

Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kerja Sama Pendidikan terhadap Korea Selatan (2021-2023)

Azizah Tisnakusumahnita*¹, Sylvia Octa Putri²

^{1,2}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia
 Jl. Dipati Ukur No.112-116, Bandung, Indonesia

e-mail: *¹zahtisnaa@gmail.com, ²sylvia.octa.putri@email.unikom.ac.id

Abstract

This article aims to analyse the implementation of Indonesia's cultural diplomacy through educational cooperation towards South Korea in 2021-2023. This research outlines Indonesia's cultural diplomacy efforts through educational cooperation towards South Korea, such as cultural activities in overseas educational institutions, Indonesian language courses/classes, scholarships, and student exchanges. In addition, it also describes the constraints and opportunities, as well as the results of Indonesia's cultural diplomacy through educational cooperation towards South Korea. The researcher used a qualitative approach, with data collected from various sources, including literature studies and interviews. The results of this study show that there is an increase in the interest of students and the South Korean community in knowing Indonesian culture as seen from the achievements of the programmes that have been implemented. However, there are still obstacles, especially in terms of funding and limited human resources and promotion. Therefore, to maximise this effort, collaboration from various parties is needed. This article is expected to be a reference for further research and comparison material for students who want to develop research in the same field.

Keywords — Cultural Diplomacy, Education Cooperation, Indonesia, South Korea

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dari diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan tahun 2021-2023. Penelitian ini menguraikan upaya diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan, seperti kegiatan budaya di institusi pendidikan di luar negeri, kursus/kelas bahasa Indonesia, beasiswa, dan pertukaran pelajar. Selain itu, diuraikan juga terkait kendala dan peluang, serta hasil diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang dikumpulkan dari bermacam sumber, termasuk studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap ketertarikan dari mahasiswa maupun masyarakat Korea Selatan dalam mengenal budaya Indonesia yang dilihat dari pencapaian program-program yang telah terlaksana. Namun, masih terdapat kendala, terutama dalam segi pendanaan dan keterbatasan sumber daya manusia serta promosi. Maka dari itu, untuk memaksimalkan upaya ini diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut serta bahan pembandingan bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian di bidang yang sama.

Kata kunci — Diplomasi Budaya, Indonesia, Kerja Sama Pendidikan, Korea Selatan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kapitonenko menggambarkan bahwa dunia terbagi ke dalam batas-batas negara. Kemudian, dikombinasikan dengan anarki, adanya batas negara membentuk aturan dasar permainan. Sederhananya, hubungan internasional berkaitan dengan interaksi di antara sejumlah agen yang melewati batas-batas negara. Ada pula yang berpendapat bahwa negara memiliki peran yang dominan. Namun, beberapa lainnya berpandangan lebih luas, dengan menyatakan bahwa bukan hanya tentang perang dan diplomasi, namun segala hal lainnya hingga pertandingan sepak bola dan pariwisata, juga termasuk ke dalam lingkup hubungan internasional (Kapitonenko, 2022).

Studi Hubungan Internasional merupakan bidang kajian interdisipliner tentang interaksi di antara aktor, termasuk negara dan non-negara, yang sifatnya lintas nasional dan dampaknya terhadap masalah-masalah kemanusiaan akibat dari perubahan dan kecenderungan global. Hal ini mencakup semua bentuk interaksi lintas batas, melibatkan berbagai aktor termasuk juga non-negara, merangkap berbagai perubahan dan kecenderungan global yang berdampak terhadap kemanusiaan. Selain itu, intensifnya proses dari globalisasi membuat relevansi istilah ini berkurang. Studi ini adalah bagian dari ilmu sosial dan bukan ilmu politik dengan sifatnya yang interdisipliner (Bakry, 2017). Sebagaimana hal tersebut, hubungan antarnegara ini dapat diperkuat melalui suatu upaya bernama diplomasi, maka dari itu banyak negara saling berinteraksi dengan membuka hubungan diplomatik.

Pada umumnya, diplomasi diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain guna mewujudkan yang diinginkan. Seiring berjalannya waktu, istilah diplomasi kemudian berkembang dan salah satunya dengan munculnya diplomasi budaya sebagai

wujud dari *soft power* dan termasuk bagian dari diplomasi publik dengan tujuan untuk mempromosikan dan melindungi kepentingan nasional. Kegiatan diplomasi budaya mencakup beberapa aspek seperti seni, bahasa, dan informasi (Kemlu, 2021).

Berdasarkan “Pedoman Diplomasi Budaya” dalam laman resmi dari Kemdikbud pada tahun 2019 dan memiliki kaitan dengan penelitian ini menjelaskan bahwa diplomasi budaya ke luar negeri memiliki beberapa tujuan, meliputi:

“peningkatan citra dan apresiasi terhadap Indonesia di forum internasional; peningkatan pengetahuan masyarakat dunia terhadap kekayaan budaya Indonesia; memperdalam pemahaman, kerja sama, dan hubungan baik dengan negara lain di bidang kebudayaan; dan meningkatkan peluang untuk memajukan kualitas sumber daya manusia, khususnya di bidang kebudayaan” (Kemdikbud, 2019).

Diplomasi budaya telah mengantarkan Indonesia untuk secara aktif mempromosikan kekayaan budayanya melalui berbagai inisiatif, termasuk melalui kerja sama pendidikan. Namun, masih cukup jarang yang mengkaji terkait bagaimana program-program tersebut digunakan sebagai alat diplomasi budaya Indonesia. Hal ini justru memiliki peran yang penting dalam memperkuat hubungan antarnegara. Melalui program-program budaya, Indonesia dapat memperkenalkan kekayaan budayanya kepada masyarakat dunia yang berpeluang untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap Indonesia.

Selain itu, diplomasi budaya memberi pengaruh yang signifikan terhadap hubungan bilateral di antara dua negara, salah satunya melalui inisiatif kerja sama pendidikan yang perannya tidak hanya memperkuat jejaring akademik saja, namun juga melibatkan

pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya antar negara. Terkait hal ini, Indonesia terlibat dalam banyak hubungan diplomatik dengan berbagai negara, baik di tingkat bilateral dan multilateral. Di tingkat bilateral, Korea Selatan adalah salah satu negara yang membangun hubungan tersebut bersama Indonesia. Hubungan baik ini telah lama terjalin antara Indonesia beserta Korea Selatan.

Hubungan diplomatik kedua negara diawali pada tahun 1966 dengan akreditasi Konsulat Jenderal serta terkait adanya peluang dalam kerja sama di bermacam-macam sektor yang semakin meluas. Kemudian, keduanya telah resmi menjalin hubungan bilateral sejak tahun 1973. Indonesia dan Korea Selatan telah berkolaborasi di berbagai sektor, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga pertahanan. Adanya kemitraan strategis pada bulan Desember 2006 juga ikut terlibat dalam mendekatkan hubungan kedua negara ini (www.kompas.com, diakses pada 14 Juni 2024).

Selain itu, Indonesia dan Korea Selatan terlibat aktif, salah satunya dalam kerja sama pendidikan dan budaya. Terlihat dengan banyaknya program pertukaran pelajar dan kerja sama pendidikan antara kedua negara. Di sisi lain, budaya Korea, seperti *Korean Pop* dan *Korean Drama* banyak digemari di Indonesia yang membantu mempererat hubungan budaya kedua negara. Pertukaran budaya yang positif dan banyaknya penggemar *K-Pop* dan *K-Drama* di Indonesia menciptakan persepsi positif tentang orang Indonesia di Korea Selatan. Banyak orang di kalangan masyarakat Korea Selatan menghargai antusiasme dan dukungan penggemar tersebut. Selain itu, para penggemar di Indonesia juga ikut membantu meningkatkan laju ekonomi Korea Selatan, termasuk kontribusinya dalam hubungan ekonomi dan diplomasi. Dimana, dalam hal ini Korea Selatan menghargai Indonesia sebagai

mitra utama di Asia Tenggara dan peringkat pertama sebagai mitra yang strategis. Sumbangsih pekerja migran dan pelajar pertukaran membantu menumbuhkan rasa saling pengertian dan persepsi positif di kalangan masyarakat Korea Selatan, terutama pelajar dan akademisi.

Sebagaimana Korea Selatan memiliki peringkat pendidikan yang mempunyai di dunia lewat sistem pendidikan yang sangat kompetitif serta kualitasnya yang tinggi berdasarkan skor rata-rata siswa dalam membaca, literasi, matematika, dan sains. Selain itu, Korea Selatan juga memiliki salah satu tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tertinggi di dunia. Dimana dalam perjalanannya, Indonesia juga terlibat dengan banyak instansi pendidikan di dunia guna melangsungkan diplomasinya. Salah satunya, melalui diplomasi budaya ke Korea Selatan. Indonesia juga pernah terlibat dengan Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) sebagai media berdiplomasi Indonesia mengingat pada tahun 2018 Presiden Joko Widodo pernah berkunjung dan melaksanakan Kuliah Umum di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS). Dalam kunjungannya, beliau juga membahas pandangannya terkait proses perdamaian di Semenanjung Korea, serta arti kejujuran, keberanian, dan kerja keras dari para pemimpin dunia yang pernah memberikan kuliah umum di sana (Setkab, 2018). Melihat peluang tersebut, kemudian Indonesia di tahun 2021 berdasarkan berita di situs resmi Pemerintah Indonesia, melakukan kolaborasi dengan HUFS melalui KBRI Seoul dalam penerapan Mata Kuliah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). BIPA berisikan berbagai Program Kelas seperti kurikulum Kelas Batik oleh Batik Komar dan adanya kelas Gamelan.

Diplomasi Budaya ini melibatkan berbagai aktor (*multitrack*) dengan berfokus pada unsur bahasa dalam diplomasi budayanya, program BIPA ini juga akan

menyertakan kelas-kelas untuk mempromosikan ekonomi kreatif Indonesia, khususnya di sektor fashion dengan kelas Batik, dan di bidang musik dengan kelas Gamelan. Kelas-kelas ini akan diajarkan oleh para akademisi dan pakar terkemuka di bidangnya. BIPA merupakan program unggulan dari KBRI Seoul yang diluncurkan pada tahun 2021 dan ditargetkan untuk diperluas ke kampus-kampus lain di masa mendatang, termasuk di Busan University of Foreign Studies (BUFS) (Kemlu, 2021).

Dalam kerja sama pendidikan, keterlibatan instansi pendidikan juga ikut membantu melebarkan diplomasi budaya Indonesia. Salah satunya yang terlihat pada laman *Exchange Pre-Arrival Guide* milik Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) menyebutkan perihal beberapa universitas di Indonesia yang sudah memiliki Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) diantaranya Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Andalas, dan Universitas Kristen Petra (<https://exchange.hufs.ac.kr/>, diakses pada 6 Mei 2024).

Diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan oleh KBRI Seoul maupun beberapa universitas asal Indonesia di Korea Selatan merupakan langkah strategis yang memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia. Program ini tidak hanya mempererat hubungan bilateral kedua negara melalui peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap bahasa dan budaya masing-masing, namun juga mempromosikan budaya dan bahasa Indonesia di kalangan warga Korea Selatan, khususnya para mahasiswa di Korea Selatan. Program semacam ini juga dapat melatih para pekerja muda Korea Selatan untuk dapat mahir berbahasa Indonesia dan pekerja muda Indonesia untuk fasih berbahasa Korea, yang bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan perusahaan teknologi di masa depan.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti menyertakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan perbandingan, sehingga dapat ditemukan perbedaannya dan dicapai kebaruan. Berikut beberapa penelitian terdahulu tersebut:

Pada penelitian pertama terdapat penelitian terdahulu yang berupa skripsi dengan judul “Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Korea Selatan Melalui Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Periode 2021-2023” yang disusun oleh Geovanni Asandy pada tahun 2023 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini menemukan bahwa Program BIPA menjadi media diplomasi budaya yang efektif dan dapat digunakan oleh Indonesia untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia terhadap Korea Selatan. Meskipun, diplomasi budaya melalui Program BIPA ini dilakukan dalam empat *batch*, namun masih menemui sejumlah hambatan, yaitu kendala bahasa dan kendala non-bahasa (Asandy, 2023).

Pada penelitian kedua terdapat penelitian terdahulu yang berupa artikel dalam jurnal *Global Political Studies Journal* dengan judul “Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia” oleh Leonardo pada tahun 2019 dari Universitas Komputer Indonesia, Bandung. Penelitian ini memaparkan perubahan dari makna Hallyu sebelum dan sesudah diberlakukan sebagai bagian dari diplomasi Korea Selatan. Dari rentang tahun 2005-2013, hubungan kedua negara semakin dekat dikarenakan dengan adanya kerja sama dibidang kebudayaan. Tetapi, berdasarkan penelitian Leonardo pada tahun 2019 ini menyebutkan bahwa Korea Selatan merasa khawatir atas bermunculannya pihak-pihak yang belum dapat terima akan kehadiran dari Hallyu di Indonesia (Leonardo, 2019). Namun, selama periode tersebut, alasan mengapa beberapa pihak kurang dapat

menerima Hallyu masih perlu mendalam dijelaskan.

Pada penelitian ketiga terdapat penelitian terdahulu yang berupa skripsi dengan judul “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program Kelas Bahasa Dalam Upaya Memperkenalkan Indonesia Di Laos Tahun 2016-2020” oleh Nadya Nur Faiza pada tahun 2020 dari Universitas Komputer Indonesia, Bandung. Penelitian ini memaparkan bahwa Kelas Bahasa Indonesia yang diadakan oleh KBRI Vientiane dan WIC memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan Indonesia di Laos melalui diplomasi budaya. Hal ini terlihat dari beberapa faktor, antara lain respon positif dari masyarakat Laos dan peningkatan kerja sama, dan terlihat dari meningkatnya interaksi antarmasyarakat (*people to people contacts*) antara Indonesia serta Laos melalui berbagai kegiatan (Faiza, 2020).

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu, karena meskipun banyak penelitian terkait diplomasi budaya, namun masih sedikit yang berfokus pada kerja sama pendidikan sebagai alat diplomasi budaya antara Indonesia dan Korea Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kerja Sama Pendidikan terhadap Korea Selatan (2021-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- 1) Apa saja upaya dari implementasi diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan (2021-2023)?
- 2) Apakah terdapat kendala dan peluang dalam pelaksanaan dari implementasi

diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan (2021-2023)?

- 3) Bagaimana hasil dari implementasi diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan (2021-2023)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana Indonesia berupaya mengimplementasikan diplomasi budayanya melalui kerja sama pendidikan lewat berbagai program seperti pertukaran pelajar, beasiswa, kelas bahasa, dan kegiatan budaya di institusi pendidikan di Korea Selatan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui upaya-upaya dari Indonesia dalam mengimplementasikan diplomasi budaya melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan tahun 2021-2023.
- 2) Untuk mengidentifikasi kendala dan peluang dalam implementasi diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan tahun 2021-2023.
- 3) Untuk menganalisis hasil implementasi dari diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan terhadap Korea Selatan tahun 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu yang berkaitan dengan diplomasi budaya Indonesia dan berkontribusi dalam penelitian yang berfokus pada kerja sama pendidikan, baik menjadi acuan

penelitian lebih lanjut, dan menambah literatur ilmiah mengenai studi hubungan internasional, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai diplomasi budaya melalui kerja sama pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan referensi pustaka dan sumber perbandingan bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan penelitian berikutnya di bidang yang sama untuk masa mendatang.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional

Hubungan Internasional adalah istilah yang umumnya merujuk pada interaksi antar negara. Namun, ada yang beranggapan bahwa istilah ini terlalu terbatas, sehingga muncul istilah Politik Dunia (Sinulingga, 2016). Hubungan Internasional mencakup interaksi antar negara-bangsa. Topik yang dibahas meliputi ekonomi politik global, pemerintahan internasional, hubungan budaya, identitas nasional dan etnis, analisis kebijakan luar negeri, studi pembangunan, lingkungan hidup, keamanan global, diplomasi, terorisme, media, gerakan sosial, dan lainnya. Bidang ini bersifat multidisiplin, memungkinkan siswa atau peneliti untuk menggunakan berbagai pendekatan dan metode, seperti analisis wacana, statistik, serta analisis komparatif dan sejarah (<https://internationalrelations.sfsu.edu/>, diakses pada 6 Mei 2024).

Dalam perkembangannya aktor dalam hubungan internasional juga ikut meluas, laman situs *The Conversation* yang diterbitkan

pada tahun 2020 dengan judul “Memanfaatkan Kekuatan Universitas Sebagai Aktor Baru dalam Diplomasi Global” membahas bagaimana universitas dan institusi pendidikan tinggi saat ini, memiliki peran terkait kekuatan dominannya dalam menarik investasi asing, khususnya di bidang sumber daya manusia serta teknologi. Pengelolaan pendidikan tinggi yang efektif telah mendukung negara-negara seperti Inggris dan Cina dalam meningkatkan reputasi internasional mereka. serta menarik peneliti berbakat dan juga pendapatan yang signifikan ke dalam perekonomiannya (<https://theconversation.com/>, diakses pada 21 April 2024).

2.1.2 Diplomasi

Diplomasi tidak hanya terbatas pada suatu profesi saja sebagai diplomat atau kegiatan seremonial seperti resepsi dan jamuan makan. Diplomasi memerlukan pelaku-pelaku yang cerdas, terampil dan berwawasan internasional, serta komunikatif untuk mencapai tujuannya dengan sukses. Saat ini, sudah banyak aktor-aktor lain, termasuk lembaga non-pemerintah yang aktif berpartisipasi dalam diplomasi, terutama pada konferensi multilateral. Maka dari itu, suksesnya diplomasi juga akan ditentukan oleh kualitas dari para pelakunya (Darmayadi dkk, 2015).

Negara-negara di Asia Timur yang menjalankan *sister city* juga menjalin kerjasama-kerjasama yang mendorong peluang investasi di berbagai bidang tidak hanya ekonomi, namun juga sosial budaya dan pendidikan. Artikel berjudul “*Paradiplomacy of West Java Province in East Asia (2015-2018)*”, atau “Paradiplomasi Provinsi Jawa Barat di Asia Timur (2015-2018)” oleh Sylvia Octa Putri membahas terkait aspek budaya pada bagian yang berkaitan dengan pertukaran dan kolaborasi pendidikan. Bagian ini menyoroti tentang bagaimana inisiatif pendidikan berkontribusi pada diplomasi

budaya dengan mendorong saling pengertian dan pertukaran budaya antara Jawa Barat dan kawasan Asia Timur (Putri, 2020).

Dalam buku yang berjudul “Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional” yang ditulis oleh Drs. Mohammad Shoelhi, MBA, MM menyimpulkan bahwa diplomasi merupakan gabungan antara ilmu dan seni negosiasi, atau suatu cara perundingan untuk menyampaikan pesan guna mencapai tujuan kepentingan nasional dalam politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan, militer, dan kepentingan lainnya dalam hubungan internasional. Esensi diplomasi ini adalah kesediaan untuk saling memberi dan menerima demi tercapainya pemahaman bersama antara dua negara (bilateral), tiga negara (trilateral), atau beberapa negara (multilateral). Berbagai aktor, termasuk lembaga informal, warga, atau komunitas dari negara berbeda dapat melakukan diplomasi. Idealnya, tujuannya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik atau kesepakatan terkait isu yang sedang dirundingkan (Shoelhi, 2018).

2.1.2.1 Diplomasi Budaya

Hakikat dalam diplomasi adalah komunikasi yang dilakukan oleh para diplomat profesional yang memiliki berperan sebagai perwakilan dari negaranya masing-masing, umumnya guna memperjuangkan kepentingan nasional negaranya. Diplomasi juga mencakup isu-isu yang berkaitan dengan pembuatan perdamaian (*peace-making*), perdagangan, perang, ekonomi, budaya, lingkungan, dan hak asasi manusia (Bakry, 2017).

Dalam penerapannya isu-isu yang dibahas salah satunya mengenai budaya. Diplomasi yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut dinamakan diplomasi budaya yang berada di bawah cangkupan dari diplomasi publik.

“Diplomasi budaya merupakan suatu usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer” (Warsito & Kartikasari, dalam Khatrunada & Alam, 2019).

Diplomasi kebudayaan memiliki tujuan utama yaitu untuk mempengaruhi pandangan masyarakat di negara lain agar mendukung kebijakan politik luar negeri suatu negara. Umumnya, diplomasi budaya melibatkan interaksi antara masyarakat dari berbagai negara. Sarana yang digunakan mencakup berbagai alat komunikasi elektronik dan cetak, yang dianggap mampu menyampaikan pesan atau misi politik luar negeri, termasuk alat sarana diplomatik dan militer (Kemdikbud, 2019).

Strategi diplomasi kebudayaan oleh suatu negara dilakukan guna mencapai tujuan nasional melalui aspek budaya seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, seni, dan propaganda, tetapi secara tradisional tidak termasuk politik, ekonomi, atau militer. Upaya dinamis dalam diplomasi budaya berisikan muatan budaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mendapatkan pengakuan dan penghormatan internasional melalui kerjasama dan pertukaran budaya. Maka dari itu, seluruh individu bertanggung jawab dalam mengusahakan diplomasi budaya untuk meningkatkan persatuan dan kesejahteraan rakyat, serta memperkuat citra budaya Indonesia di khalayak global (Kemdikbud, 2019).

Diplomasi budaya bertujuan untuk menggunakan pertukaran dan promosi budaya untuk menumbuhkan rasa saling pengertian, membangun hubungan yang positif, dan

mempromosikan kepentingan nasional di antara negara-negara yang berbeda. Diplomasi budaya berkontribusi dalam membina hubungan positif antar bangsa dengan cara:

1. Pemahaman Bersama yang dilakukan melalui pertukaran budaya memungkinkan negara-negara untuk memperdalam pemahaman satu sama lain dan menghapus stereotip serta kesalahpahaman. Misalnya, upacara minum teh Jepang di Amerika Serikat memungkinkan orang untuk menghargai warisan budaya masing-masing.
2. Menjalinkan Hubungan melalui diplomasi budaya dapat menciptakan hubungan yang berkelanjutan antara individu, komunitas, dan organisasi di berbagai negara, yang mendukung untuk menjadi dasar dari kolaborasi lintas sektor. Contohnya termasuk Program *Fulbright* yang menukar cendekiawan antara Amerika Serikat dan negara lain, serta *Sister Cities International* yang menghubungkan kota-kota di seluruh dunia untuk mempromosikan hubungan budaya dan komersial.
3. Mempromosikan Kepentingan Nasional melalui Diplomasi budaya ini merupakan alat yang efektif untuk memajukan kepentingan negara di luar negeri. Dengan menampilkan budaya, negara dapat mempengaruhi persepsi dan membangun citra positif di kancah internasional. Contohnya, promosi *K-pop* dan drama Korea oleh Korea Selatan telah meningkatkan pengaruh budaya dan *soft power* mereka secara signifikan. Aspek ini menjadi strategi penting bagi negara untuk memajukan kepentingannya di panggung dunia.
4. Diplomasi Publik, sebagai bagian dari diplomasi publik ini merupakan bentuk hubungan internasional unik yang melibatkan interaksi dan komunikasi

dengan masyarakat di negara asing, bukan hanya pemerintah. Contohnya adalah perayaan *Oktoberfest* Jerman di luar negeri atau *Smithsonian Folklife Festival* yang menampilkan budaya internasional. Acara-acara ini melibatkan masyarakat umum dan menumbuhkan niat baik, menjadikan diplomasi budaya sebagai alat efektif untuk hubungan internasional yang positif.

Diplomasi budaya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti program pertukaran, festival, pameran seni, pertunjukan musik, dan proyek artistik kolaboratif. Contohnya, pameran seni *Venice Biennale* yang mengundang seniman dari seluruh dunia, serta festival budaya Afrika-Amerika *AFROPUNK* yang diadakan di berbagai negara, mempromosikan dialog dan pemahaman lintas budaya. Secara keseluruhan, festival-festival ini adalah alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman budaya, menghilangkan stereotip, serta mendorong toleransi dan kerjasama antar bangsa (www.diplomacy.edu, diakses pada 11 September 2024).

Diplomasi budaya juga mencakup berbagai praktik yang dapat diterapkan di luar negeri, seperti penyelenggaraan kursus bahasa, pemberian beasiswa pendidikan, pengadaan festival seni dan pameran, serta pelaksanaan konferensi ilmiah. Selain itu, diplomasi budaya juga melibatkan pembukaan perpustakaan dan pemberian hadiah diplomatik sebagai bagian dari misi. Secara umum, diplomasi budaya diartikan sebagai pertukaran gagasan, seni, dan kebudayaan dengan tujuan meningkatkan pemahaman atau saling pengertian dan hubungan yang lebih baik antara negara-negara yang berbeda (www.futurelearn.com, diakses pada 13 September 2024).

2.1.3 Soft Power

Soft Power dapat dijelaskan sebagai suatu konsep yang berfokus pada kemampuan dalam membentuk preferensi orang lain. Dalam tingkat personal, kita mengenal akan namanya *power of attraction and seduction* atau kekuatan daya tarik dan rayuan. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui suatu hubungan atau yang menyangkut perihal dunia pernikahan, dimana kekuatan tidak selalu bertumpu pada pasangan yang lebih besar (*dominan*), tetapi pada *chemistry* misterius dari daya tarik itu sendiri (*attraction*). Dalam dunia bisnis, para eksekutif yang cerdas tahu bahwa kepemimpinan itu melibatkan kemampuan sebagaimana seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh dan mampu membujuk orang lain untuk mau melaksanakan kehendak yang kita inginkan. Bukan, hanya serta merta masalah mengeluarkan perintah (Nye Jr, 2004).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Josep S. Nye Jr. dalam bukunya yang berjudul "*Soft Power: The Means to Success in World Politics*". Nye mengungkapkan bahwa dalam *soft power*, negara akan berdasar pada tiga sumber daya; pertama yaitu budayanya (tempat dimana hal tersebut menarik bagi orang lain), kedua yaitu nilai-nilai politiknya (ketika nilai-nilai tersebut dihayati di dalam dan di luar negeri), dan ketiga yaitu kebijakan luar negerinya (ketika hal tersebut dipandang sebagai suatu otoritas moral yang sah). Budaya dalam hal ini mengacu pada serangkaian nilai dan praktik yang memberikan makna baru di masyarakat. Budaya memiliki banyak manifestasi. Umumnya, hal ini dapat dibedakan menjadi budaya tinggi (*high culture*) dan budaya populer (*popular culture*). Budaya tinggi merujuk pada sastra, seni, dan pendidikan, suatu hal yang menarik bagi kaum elit. Sedangkan, Budaya populer memfokuskan pada hiburan massa (Nye Jr, 2004).

2.1.4 Budaya dalam Hubungan Internasional

Budaya dalam pandangan hubungan internasional dapat dipahami sebagai pemahaman dari kebudayaan itu sendiri, dalam memahami kebudayaan memang sangat penting bagi suatu negara dalam berinteraksi dan melakukan kemitraan berbentuk kerja sama dengan negara tersebut. Selain itu, Budaya dalam Hubungan Internasional berkaitan erat dengan diplomasi kebudayaan, *soft power*, dan penerapan diplomasi kebudayaan yang memiliki integrasi dan sinergi antara diplomasi kebudayaan beserta kebijakan politik luar negeri dan program-program bersangkutan lainnya, serta faktor-faktor penentu keberhasilannya (<https://hi.umy.ac.id/>, diakses pada 10 Juni 2024).

Budaya memainkan peran krusial dalam hubungan internasional, mempengaruhi cara negara-negara berinteraksi dan membangun hubungan diplomatik. Elemen-elemen budaya seperti bahasa, seni, tradisi, nilai-nilai, dan norma sosial membentuk identitas suatu bangsa dan menjadi alat penting dalam diplomasi. Dalam konteks ini, budaya digunakan untuk membangun jembatan antara negara-negara melalui berbagai bentuk pertukaran budaya, festival internasional, dan program pendidikan. Sebagai contoh bagaimana budaya dijadikan sarana berdiplomasi dalam hubungan internasional yaitu kesuksesan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Prancis, melalui jaringan *Alliance Française* yang tersebar di berbagai negara, Prancis mempromosikan bahasa dan budaya mereka dengan menawarkan kursus bahasa, program pertukaran pelajar, dan berbagai acara budaya. Inisiatif ini berkontribusi pada peningkatan pengaruh budaya Prancis di kancah internasional (<https://kumparan.com/>, diakses pada 13 September 2024).

Sebagaimana budaya dalam hubungan internasional yang berkaitan erat dengan diplomasi budaya dapat memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama internasional. Dengan menerapkan beberapa upaya meliputi program pertukaran pelajar, pameran seni, festival budaya, dan sebagainya. Dimana melalui inisiatif-inisiatif ini, negara-negara dapat memperkuat hubungan mereka, mengatasi perbedaan, dan mencapai tujuan bersama melalui kerja sama.

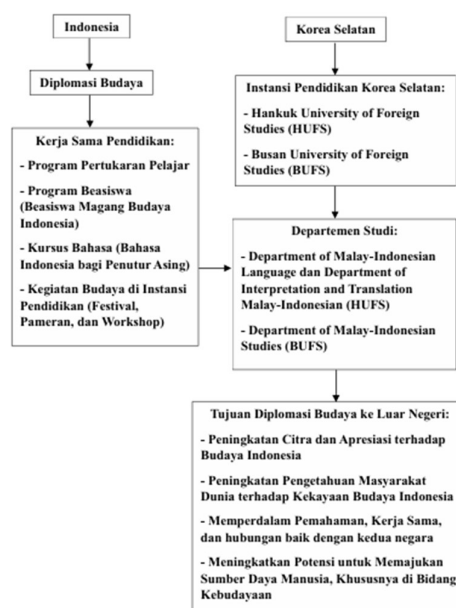
2.2 Kerangka Pemikiran

Indonesia melakukan diplomasi budaya melalui jalur kerja sama pendidikan, seperti program pertukaran pelajar, beasiswa, kursus bahasa, dan kegiatan budaya ke berbagai instansi pendidikan di Korea Selatan. Pemerintah Indonesia, melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Seoul melakukan kolaborasi dengan instansi-instansi pendidikan di Korea Selatan. Beberapa instansi pendidikan tersebut merupakan universitas yang diantaranya seperti Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) dan Busan University of Foreign Studies (BUFS), yang memiliki departemen studi dengan kajian tentang Indonesia. Kajian tentang Indonesia di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) berada dalam *Department of Malay-Indonesian Language* dan *Department of Interpretation and Translation Malay-Indonesian*. Sedangkan, di Busan University of Foreign Studies (BUFS), kajian tentang Indonesia dipelajari di *Department of Malay-Indonesian Studies*.

Sebagaimana tujuan dari diplomasi budaya ke luar negeri melalui kerja sama pendidikan, hal ini juga dapat dicapai untuk tujuan yang meliputi peningkatan citra dan apresiasi terhadap budaya Indonesia;

peningkatan pengetahuan khalayak global tentang budaya Indonesia; memperdalam pemahaman, kerja sama, dan hubungan baik antara kedua negara; serta memajukan sumber daya manusia di bidang kebudayaan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer” yang ditulis oleh Haris Herdiansyah menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses ilmiah dengan tujuan guna mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan manusia dalam lingkungan sosial melalui suatu ciptaan gambaran secara keseluruhan dan kompleks. Penelitian ini menyajikan rincian pandangan

dari sumber informasi dan dilakukan dalam lingkungan alami tanpa adanya intervensi dari peneliti (Creswell, dalam Herdiansyah, 2019).

3.2 Informan Penelitian

Untuk informan penelitian dalam proses penelitian ini dilakukan secara *Purposive* yaitu dengan memilih orang-orang tertentu yang dianggap tepat berdasarkan suatu klasifikasi yang berkaitan dengan bidang yang dikaji serta mewakili narasumber data yang diperlukan, diantaranya seperti Atase Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun periode 2021-2024, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, Korea Selatan, yang dijabat oleh Gogot Suharwoto, Ph.D. Selain beliau, ada Atase Pendidikan dan Kebudayaan, KBRI Seoul, Korea Selatan, yang saat ini dipegang oleh Amaliah Fitriah, S.Sos., M.Phil., Ph.D. Di samping itu, ada pula Prof. Agus Sulaeman yang menjabat sebagai Foreign Professor, Department of Malay-Indonesian Language, College of Asian Language and Culture, di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS). Terdapat pula, Alumni Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Global Campus, Choi You-Hyun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi literatur, termasuk buku, jurnal, majalah ilmiah, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya, serta pencarian internet. Selain itu, melalui sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku teks, disertasi, dan opini surat kabar menyediakan analisis, interpretasi, atau pernyataan ulang dari sumber primer dan dianggap persuasif. Sering kali melibatkan generalisasi, sintesis, interpretasi, komentar, atau evaluasi agar pembaca yakin tentang argumen yang disampaikan (www.library.unsw.edu.au/, diakses pada 19 Mei 2024).

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data informasi melalui pengamatan langsung di lokasi yang bisa berupa observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data dihimpun melalui wawancara, di mana peneliti memberikan serangkaian pertanyaan kepada narasumber yang memiliki kompetensi tertentu dan memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji.

Menurut Moelong (2005) dalam buku yang ditulis oleh Herdiansyah (2019) menjelaskan bahwa,

“wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut” (Moelong, dalam Herdiansyah, 2019).

3.4 Teknik Analisis Data

Tahapan dalam analisis data kualitatif mencakup:

- 1) Reduksi Data merupakan data yang diperoleh di lokasi. Kemudian, disusun menjadi laporan atau penjelasan terperinci.
- 2) Penyajian Data merupakan usaha penyajian data kompleks yang disederhanakan dan agar mudah dimengerti yaitu dengan cara disajikan dalam bentuk teks naratif setelah melalui proses pereduksian data.
- 3) Penarikan Kesimpulan merupakan proses untuk mencapai uraian yang sistematis, akurat, dan jelas. Dengan diverifikasi menggunakan teknik triangulasi data.

Dalam buku “Riset Kualitatif” karya Morissan, dijelaskan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data (*data collection*), sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1994). Analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan: 1) reduksi data (*data*

reduction), 2) tampilan data (*data display*), dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion and verification*) (Miles dan Huberman, dalam Morissan, 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Upaya dari Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kerja Sama Pendidikan terhadap Korea Selatan Tahun 2021-2023

4.1.1.1 Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Duta Besar RI di Seoul, Bapak Umar Hadi, meresmikan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk menarik minat generasi muda Korea Selatan dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Hal ini dilihat dengan seiring meningkatnya jumlah perusahaan Korea Selatan di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Sebagai salah satu program unggulan KBRI Seoul tahun 2021, program ini diharapkan berlanjut di tahun-tahun mendatang (Kemlu, 2021).

Setelah sukses menyelenggarakan BIPA *batch* 1, 2, dan 3 pada tahun 2021-2022, antusiasme warga Korea Selatan terhadap program ini begitu signifikan. Maka dari itu, BIPA *batch* 4 dan 5 kembali dibuka pada tahun 2023.

Timeline Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA):

1. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diresmikan pada tahun 2021

Pada 3 September 2021, program ini resmi diluncurkan untuk masyarakat Korea Selatan. Dubes RI di Seoul, Umar Hadi, berharap program tersebut dapat memperkaya hubungan bilateral Indonesia dan Korea Selatan yang telah terjalin selama 48 tahun.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, Prof. Dr. Aminuddin Aziz yang hadir dalam

acara ini menyatakan bahwa internasionalisasi Bahasa Indonesia adalah bentuk diplomasi budaya yang efektif. Ia juga berterima kasih kepada Dubes Umar Hadi atas inisiatif KBRI Seoul dalam mengadakan program BIPA di Korea Selatan.

Wakil Rektor Bidang Akademik Hankuk University of Foreign Studies, Prof. Dr. Kim Yong Ae, juga memberikan sambutan dalam acara tersebut. Acara dilanjutkan dengan webinar yang menghadirkan akademisi Korea Selatan, Prof. Dr. Yekyoum Kim dari Busan University of Foreign Studies dan Ketua APP BIPA, Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. Selain itu, turut hadir juga Han Yoo Ra, influencer Korea Selatan fasih berbahasa Indonesia, ia berbagi alasan mengapa belajar Bahasa Indonesia dan kerinduannya untuk berlibur ke Bali (Kemlu, 2021).

Selain itu, KBRI di Seoul mengadakan Final Lomba Unjuk Karya BIPA untuk pemelajar BIPA Korea Selatan pada 20 November 2021. Lomba ini bertujuan memotivasi pemelajar BIPA dalam mempelajari Bahasa Indonesia, mendorong mereka berkarya melalui media jurnalistik, vlog, dan pidato, serta menumbuhkan kecintaan terhadap seni dan budaya Indonesia.

Plt. Kepala Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa Kemdikbudristek RI, Dony Setiawan, meresmikan pembukaan lomba yang diikuti 18 finalis, terdiri dari enam peserta setiap kategori: jurnalistik, vlog, dan pidato. Atdikbud KBRI di Seoul, Gogot Suharwoto, menyatakan lomba tersebut diikuti oleh 65 peserta, yang merupakan pemelajar BIPA Umum angkatan pertama KBRI Seoul pada tahun 2021.

Setelah finalis mempresentasikan karya, dewan juri memilih juara 1, 2, dan 3 serta tiga juara harapan. Para pemenang

akan dianugerahi piagam penghargaan dan hadiah uang pembinaan. Piagam penghargaan dan hadiah diserahkan oleh Kepala Kanselera KBRI Seoul, Tengku Zulkaryadi. Acara diakhiri dengan foto bersama dan penyampaian kesan-pesan dari para pemenang. Bok Yung Kim, salah satu juara lomba vlog, seorang mahasiswa dari HUFS, Yongin Campus, menyatakan rasa bangganya menjadi juara dalam lomba BIPA Korea (Kemdikbud, 2021)

2. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Batch 2)

Setelah sukses menyelenggarakan BIPA *batch* 1 pada tahun 2021, antusiasme warga Korea sangat tinggi sehingga program BIPA *batch* 2 dibuka kembali pada tahun 2022. Pada *batch* 1, terdapat 185 peserta yang mengikuti program ini, sementara pada *batch* 2 jumlah peserta meningkat menjadi 245 (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

Salah satu kegiatan dalam program BIPA *batch* 2 adalah lomba BIPA, yang meliputi lomba *review* makanan Indonesia, lomba promosi tempat wisata Indonesia menggunakan *flyer*, dan lomba mendongeng cerita Indonesia. Lomba ini diikuti oleh 90 pendaftar yang kemudian diseleksi menjadi 15 finalis, dengan masing-masing lomba memiliki 5 finalis. Diharapkan program BIPA akan dapat berkembang dan dapat memikat lebih banyak peserta di masa mendatang (Atdikbud KBRI Seoul 2022). Sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi (*people to people contact*). Dengan mempelajari bahasa Indonesia, peserta BIPA dapat lebih mengenal Indonesia, penduduknya, budaya, kesenian dan hal lainnya (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

3. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Batch 3

Program ini diajarkan oleh pengajar terstandarisasi oleh Kemendikbudristek RI. Pada tahun 2022, KBRI Seoul kembali mengadakan program BIPA *batch* 3 untuk warga Korea yang ingin belajar Bahasa Indonesia. Setelah satu minggu pembukaan, program ini menarik 350 pemelajar (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

Salah satu acara menarik dalam program BIPA adalah perlombaan terkait Bahasa Indonesia, seperti menyanyi, membaca puisi, mendongeng, *me-review* makanan, dan promosi wisata Indonesia. Dari 120 pendaftar, 20 finalis diundang ke wisma Dubes RI Seoul untuk menampilkan karya mereka dan menentukan pemenangnya (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

4. Lomba Karya BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Korea Batch 4 dan 5

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam program BIPA tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran. Salah satu kegiatan dalam program ini adalah lomba BIPA. Lomba BIPA *batch* 4 dan 5 mencakup menyanyikan lagu Indonesia, membaca puisi, bercerita tentang cerita rakyat Indonesia, dan mempromosikan tempat wisata Indonesia. Lomba ini menjadi sarana untuk memperkenalkan berbagai aspek budaya Indonesia, seperti cerita rakyat, puisi, lagu, dan tempat wisata, kepada masyarakat Korea. Setiap tahun, jumlah peserta lomba BIPA meningkat seiring dengan bertambahnya peserta program BIPA di setiap *batch* (Atdikbud KBRI Seoul 2023).

Peserta dapat mempraktikkan keterampilan bahasa Indonesia yang telah dipelajari di kelas melalui karya menarik seperti dongeng, puisi, promosi wisata, dan menyanyi. Lomba BIPA *batch* 4 diadakan

pada 4 Mei 2023 dengan total 120 peserta, sedangkan lomba BIPA *batch* 5 diadakan pada 9 Desember 2023 dengan total 291 peserta. Juara I lomba BIPA *batch* 5 untuk kategori menyanyi adalah Kim Hyo-sil, kategori membaca puisi Yoon Dae Jung, kategori mendongeng Jayoung Kim, dan kategori promosi wisata Oh Hyeonjae. Para pemenang lomba menerima sertifikat, *goodie bag* produk Indonesia, dan hadiah uang total sebesar 2 juta KRW (Atdikbud KBRI Seoul 2023).

4.1.1.2 Indonesia Centre

Pada 24 Desember 2021, Indonesia Centre didirikan melalui Nota Kesepakatan yang ditandatangani bersama Busan University of Foreign Studies (BUFS). Inisiatif ini penting untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan, yang telah berkembang dari "*Special Strategic Partnership*" menjadi *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA). Indonesia Centre ini didasarkan pada penandatanganan Nota Kesepakatan oleh Presiden BUFS dan Atdikbud KBRI Seoul. Pendirian ini merupakan inisiasi bersama sebagai hasil kerja sama antara KBRI Seoul melalui Atdikbud KBRI Seoul dan BUFS, yang dirancang untuk menciptakan kemitraan inovatif, mengembangkan ide-ide kreatif, saling melengkapi kreasi, serta memperluas peluang dan mempererat hubungan untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan kedua negara (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

Dubes RI untuk Republik Korea, Gandi Sulistiyanto, meresmikan Indonesia Centre pertama di Korea Selatan pada 2 Juni 2022. Indonesia Centre didirikan di Busan University of Foreign Studies (BUFS) melalui kerja sama antara KBRI Seoul dan BUFS. Proses pendirian memakan waktu enam bulan, sejak penandatanganan *Letter of Intent* pada akhir Desember 2021 (Kemlu, 2022).

Indonesia Centre adalah representasi dari rumah budaya Indonesia di luar negeri, tepatnya untuk wilayah Korea Selatan yang bertempat di BUFS. Di Korea Selatan, Indonesia Centre dikenal juga sebagai Rumah Budaya Indonesia dan dimiliki oleh KBRI Seoul atas inisiatif Atdikbud Seoul. Pendirian Indonesia Centre ini juga merupakan hasil kerja sama kolaboratif antara KBRI Seoul, Kemdikbudristek, dan BUFS.

Busan University of Foreign Studies (BUFS) adalah universitas di Korea Selatan yang memiliki program studi atau jurusan atau juga dikenal dengan departemen studi tentang Indonesia. Dengan adanya departemen studi ini, BUFS bekerja sama dengan KBRI Seoul untuk mendirikan Rumah Budaya tersebut. Pendanaan untuk Indonesia Centre berasal dari Kemdikbudristek dan disalurkan melalui Atdikbud RI Seoul. Di Indonesia Centre, terdapat berbagai koleksi budaya Indonesia, termasuk batik, pakaian adat, permainan tradisional, wayang, angklung, kolintang, dan patung yang mengenakan pakaian daerah. Tujuan utama dari Indonesia Centre adalah untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada siapa saja yang berkunjung ke BUFS dan ingin melihat koleksi budaya Indonesia.

Indonesia Centre berisikan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung Indonesia untuk dapat memperkenalkan kebudayaannya secara lebih luas. Beberapa fasilitas tersebut diantaranya:

1. Tur Virtual Trowulan

Gapura Wringinlawang adalah sebuah peninggalan Kerajaan Majapahit dari abad ke-14, terletak di Jatipasar, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Jawa Timur. Terbuat dari bata merah, luasnya 13x11 meter dan tingginya 15,5 meter. Tur Virtual Trowulan menawarkan pengalaman mendalam, membuat pengunjung merasa seperti sedang menjelajahi setiap sudut situs bersejarah ini.

2. Pakaian Adat

Pameran ini menampilkan pakaian tradisional dari 34 provinsi di seluruh Indonesia, termasuk pakaian adat Aceh yang disebut Pidie. Terdapat keunikan dan makna dari setiap asesoris dan motif pakaian yang dikenakan.

3. Kain Batik

Merupakan warisan budaya Indonesia, diproduksi dari kain yang dilukis menggunakan cairan malam sehingga menghasilkan berbagai motif yang bernilai tinggi.

4. Wisata Corner

Menyediakan Majalah Garuda Indonesia sebagai salah satu referensi maskapai untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Indonesia.

5. Rumah Adat

Berbagai macam rumah adat dari 10 provinsi di Indonesia ditampilkan pada pameran ini, salah satunya Rumah Gadang dari Sumatera Barat. Bentuk dan ornamen yang dibangun memiliki filosofi dan fungsi tersendiri.

6. Produk Handicraft

Salah satu contoh kekayaan budaya lokal Indonesia (Kerajinan Tangan). Ide pembuatan usaha kerajinan benda berkaitan dengan kebudayaan lokal. Bentuknya beragam mulai dari benda keseharian, aksesoris, hingga peralatan rumah tangga.

7. Foto dan Peta Cagar Alam dan Budaya

Terdapat foto-foto dan peta pada dinding ruang pameran yang berisi cagar alam dan budaya, salah satunya adalah hewan endemik khas Indonesia yaitu Komodo dari Nusa Tenggara Timur. Telusuri cagar alam dan budaya lainnya dari berbagai penjuru di Indonesia.

8. Santri Corner

Organisasi Islam terbesar di Indonesia, diwakilkan oleh Pengurus Cabang Nadhlatul Ulama (PCNU) Korea Selatan. Menampilkan berbagai literatur buku, pakaian santri, dan rebana.

9. Indonesiana TV

Multichannel platform Kanal Budaya Indonesiana yang menyiarkan informasi budaya dalam bentuk tayangan audio-visual.

10. Buku Sastra

Referensi untuk menambah pengetahuan dan seni dalam berbahasa (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

Untuk saat ini, Indonesia Centre juga memiliki akun media sosialnya sendiri dengan nama @indonesiacentre.kr di Instagram. Pengikut akun tersebut juga cukup banyak yaitu sebanyak 413 pengikut sampai saat ini. Pengikutnya pun terdiri dari berbagai negara, terutama Korea Selatan dan Indonesia.

4.1.1.2.1 Beasiswa Magang Budaya Indonesia di Korea Selatan

Berdasarkan data wawancara dengan Ibu Amaliah, Atdikbud RI Seoul. Program ini terealisasi karena Kemdikbudristek meluncurkan program magang budaya Indonesia. Program ini menawarkan beasiswa magang bagi para pelaku budaya atau seniman, juga dikenal sebagai budayawan. Program yang didanai oleh LPDP serta dikelola oleh Kemdikbud dan bekerja sama dengan Atdikbud KBRI Seoul ini dilaksanakan di Indonesia Centre yang didirikan sejak tahun 2022, walaupun memang program ini dilaksanakan di tahun 2024. Namun, proses pendaftarannya sudah berlangsung dari tahun 2023 (www.detik.com, diakses pada 16 September 2024).

Program magang ini melibatkan lima pelaku budaya dengan keahlian masing-masing, seperti pembatik, instruktur angklung dan permainan tradisional Indonesia, tari tradisional Indonesia, wayang suket dan

folklore (pendongeng cerita rakyat Indonesia), selain itu juga terdapat yang membimbing vokal grup untuk lagu Daerah dan Makanan Tradisional Indonesia. Setiap budayawan memiliki program khusus, misalnya pembatik yang mengadakan kursus singkat untuk mengajarkan mahasiswa BUFS cara membatik (Kemdikbud, 2024).

4.1.1.3 Indonesia Week di Busan

Berbagai kegiatan diadakan untuk merayakan momen ini, dengan puncaknya adalah Festival Indonesia. Festival pertama diadakan di Busan, tepatnya di Busan University of Foreign Studies (BUFS) dan dikenal sebagai Indonesia Week di Busan. Festival kedua diadakan di Kota Ansan, bekerja sama dengan pemerintah Kota Ansan.

Berdasarkan Buku Elektronik "Rangkaian Kegiatan Atdikbud 2023" dari Atdikbud KBRI di Seoul, terdapat beberapa acara diadakan dalam rangka Indonesia Week di BUFS. Kegiatan ini termasuk ngopi bareng Dubes Sulis, lomba mendongeng dan membaca puisi Indonesia, bedah buku "Budaya Indonesia di Mata Orang Korea," serta mengenal kuliner Indonesia dengan membuat bakso. Indonesia Week berlangsung selama tiga hari, dari tanggal 26 sampai 28 April 2023 (Atdikbud KBRI Seoul 2023).

4.1.1.3.1 Workshop Luar Kelas

Berdasarkan data wawancara dengan Bu Amaliah, Atdikbud RI Seoul tentang kegiatan ini diadakan di Busan Global Gathering dan juga di aula BUFS. Selama Indonesian Week di BUFS, diadakan *workshop* membatik di aula besar yang dibuka sebagai pojok membatik dan wayang suket. Peserta yang hadir tidak hanya mahasiswa BUFS, tetapi juga masyarakat umum. Beberapa peserta datang dengan janji untuk belajar membuat wayang. Bahkan, masyarakat dari negara asing yang tinggal di Korea Selatan juga ikut serta. Program magang budaya ini

tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Korea Selatan, tetapi juga untuk warga asing yang ingin belajar budaya Indonesia. Program ini menjangkau tidak hanya komunitas di BUFS, tetapi juga masyarakat umum.

4.1.1.4 Pelajar Indonesia di Korea Selatan

Berdasarkan data wawancara dengan Bu Amaliah, Atdikbud RI Seoul bahwa setiap kampus memiliki festival Indonesia yang diinisiasi oleh pelajar Indonesia. Misalnya di Busan, mahasiswa Indonesia dari Kyungsoong University akan mengadakan festival di kampus mereka. Setiap perkumpulan mahasiswa atau pelajar Indonesia di kampus biasanya menyelenggarakan program mereka sendiri. Umumnya, KBRI berkolaborasi dengan memberikan dukungan berupa sumbangan dana, koleksi budaya, dan lain-lain.

4.1.1.4.1 Indonesia Day di Busan National Gugak Centre bekerja sama dengan Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyungsoong (MIKY)

Busan National Gugak Centre adalah organisasi budaya dan seni nasional yang mengelola pertunjukan, pendidikan, penelitian, dan berbagai proyek lainnya. Diadakan kuliah dan konser lagu serta tarian Indonesia dalam peringatan 50 tahun hubungan Indonesia-Korea. Selain tarian dan lagu, peserta juga disuguhi makanan dan minuman khas Indonesia (Atdikbud KBRI Seoul 2023). Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan keindahan musik dan tarian Indonesia kepada masyarakat Korea sebagai segmen dari pehelatan 50 tahun persahabatan Indonesia dan Korea.

Kegiatan ini berlangsung pada 16 Juni 2023 di Busan National Gugak Centre dengan tema "Kidung Svara". Pertunjukan menampilkan tarian dari berbagai daerah di Indonesia, seperti suara seruling dari Sumatera yang menggambarkan alam Pagaruyung, suara

burung enggang dan gong dari Kalimantan, puik-puik dan gendang dari Sulawesi, kendang dari Jawa, serta tari kecak yang magis dari Bali (Atdikbud KBRI Seoul 2023).

Acara ini dihadiri oleh Prof. Kim Heesun, ahli etnomusikologi dari Kookmin University; Prof. Kim Hyungjun, ahli antropologi budaya dari Kangwon National University; serta Prof. Utii Setyastuti, Prof. Kliwir Warsana, dan Mr. Anom Wibowo dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyungsoong, yang dikenal sebagai MIKY, juga turut berpartisipasi (Atdikbud KBRI Seoul 2023).

4.1.1.5 World Dance Event, Pusat Studi Javanologi, Universitas Negeri Sebelas Maret

Dalam buku elektronik “Rangkaian Kegiatan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Seoul 2022”, Atase Pendidikan KBRI Seoul. Pusat Unggulan IPTEK Javanologi Universitas Negeri Sebelas Maret mengundang masyarakat Indonesia di seluruh dunia untuk berpartisipasi dalam World Dance Event (WDE) sebagai bagian dari perayaan Dies Natalis UNS ke-46. Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Seoul menyambut baik acara ini dan ikut serta dengan menari bersama dalam nuansa Jawa (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

Pada tahun 2022, dalam rangka memperingati Dies Natalis ke-46 Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Pusat Unggulan IPTEK (PUI) Javanologi UNS mengadakan World Dance Event (WDE) 4.6 dengan tema “Caring for Mental & Physical Health in a New Global Atmosphere”. KBRI di Seoul, Korea Selatan, turut berpartisipasi dengan menari bersama dalam nuansa Jawa. Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Seoul juga ikut memeriahkan acara dengan menari bersama staf KBRI lainnya (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

World Dance Event diadakan secara online dan offline pada hari Rabu, 30 Maret 2022. Partisipan diharapkan untuk ikut menari dan merekam video berdurasi 4.6 menit dalam format *landscape* (Atdikbud KBRI Seoul 2022).

4.1.2 Kendala dan Peluang dalam Pelaksanaan dari Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kerja Sama Pendidikan terhadap Korea Selatan Tahun 2021-2023

4.1.2.1 Kendala dalam Pelaksanaan dari Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kerja Sama Pendidikan terhadap Korea Selatan Tahun 2021-2023

4.1.2.1.1 Pendanaan yang Masih Terbatas

Pendanaan Atdikbud RI Seoul terbatas, sehingga sulit melakukan diplomasi budaya secara besar-besaran. Namun, dengan kolaborasi bisa mempermudah pelaksanaannya meski membutuhkan dana yang signifikan. Program-program yang sudah berjalan dengan baik seharusnya bisa berkelanjutan, tetapi sering kali budaya dianggap kurang penting dibanding pendidikan, sehingga pendanaannya lebih kecil. Pendidikan memang membutuhkan lebih banyak dana karena cakupannya lebih luas, tetapi penting juga untuk memastikan bahwa kebudayaan tidak diabaikan dan mendapatkan pendanaan dengan porsi yang sesuai, artinya proporsional, bukan sama banyak, tetapi memadai.

Ibu Amaliah Fitriyah Ph.D., Atdikbud RI Seoul, menambahkan bahwa pendanaan dari Kemendikbud untuk lomba BIPA masih terbatas. Akibatnya, yang seharusnya bisa mengadakan dua lomba BIPA, kadangkala hanya cukup untuk satu lomba saja.

4.1.2.1.1.1 Tidak Ada Keberlanjutan Program Budaya di Masa Mendatang

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan dari Atdikbud RI Seoul, Ibu Amaliah Fitriyah Ph.D., ada indikasi bahwa program ini mungkin tidak dapat dilanjutkan tahun mendatang karena masalah pendanaan. Saat ini, program kebudayaan menghadapi ancaman tidak dapat dilanjutkan. Misalnya, program magang budaya di Indonesia Centre tidak memiliki jaminan akan dilaksanakan lagi di tahun mendatang atau mendapatkan alokasi dana. Hal ini masih menjadi pertanyaan apakah program tersebut dapat berlanjut atau tidak. Sangat disayangkan, ketika budaya Indonesia semakin dikenal, namun karena kurangnya pendanaan dan perhatian, program ini bisa meredup. Untuk membangkitkannya kembali akan diperlukan kerja yang lebih keras lagi.

4.1.2.1.2 Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Promosi

Berdasarkan wawancara dengan Pak Gogot Atase Pendidikan Tahun 2021-2024 diantaranya: Pertama, ada keterbatasan sumber daya, baik dari segi SDM maupun anggaran. Di KBRI, jumlah staf sangat sedikit, misalnya di KBRI Seoul hanya ada 26 diplomat dan 30 staf lokal, total sekitar 70 orang yang harus menangani satu negara. Di bidang pendidikan, hanya ada dua orang. Anggaran juga tidak mengalami peningkatan signifikan setiap tahun. Kedua, manajemen juga menjadi tantangan. Meskipun kita bisa membuka pusat Indonesia, tanpa manajemen yang baik dan aktivitas rutin, pusat tersebut tidak akan bertahan lama. Ketiga, promosi juga masih kurang masif di media Korea, dan kita belum mengundang aktor-aktor Korea untuk menjadi duta Indonesia.

4.1.2.2 Peluang dalam Pelaksanaan dari Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kerja Sama Pendidikan terhadap Korea Selatan Tahun 2021-2023

4.1.2.2.1 Banyaknya Perusahaan Korea Selatan di Indonesia

Berdasarkan data wawancara bersama Prof. Agus menyebutkan cukup banyak perusahaan Korea Selatan yang berdiri di Indonesia. Karena alasan ini, banyak mahasiswa di Korea Selatan yang belajar bahasa Indonesia. Bahkan, salah satu universitas seperti Hankuk University of Foreign Studies dalam Departemen Bahasa Melayu dan Indonesia cukup ketat dalam penerimaannya. Prof Agus juga menyebutkan bahwa penerimaan lulusan disana sangat selektif, dengan hanya 30 mahasiswa yang diterima setiap tahun dari 200 hingga 300 pendaftar. Hal ini disebabkan karena Departemen Malay (Malay-Indonesia) merupakan salah satu departemen favorit di program studi Asian Studies. Latar belakangnya umumnya adalah karena faktor ekonomi.

Bahkan, jurusan tersebut telah menghasilkan banyak pemilik bisnis terkenal. Beberapa lulusan kami telah menjadi Profesor Indonesianis, guru bahasa terkenal di Korea, bekerja di IO, dan di perusahaan-perusahaan Korea di Indonesia. Para alumni sangat peduli dengan adik kelasnya dan menyumbangkan sekitar 100 juta won per tahun, atau sekitar 1,5 miliar rupiah, untuk beasiswa. Masuk ke jurusan tersebut sangat sulit karena banyaknya beasiswa dari alumni. Umumnya mahasiswa akan belajar keras untuk mendapatkan nilai bagus agar bisa mendapatkan beasiswa setiap semester dari alumni yang telah sukses dan menyumbang untuk adik kelas mereka. Total donasi bisa mencapai seratus juta won per tahun.

Bahkan, pada acara Korean Day tahun 2024, Lee Sang Deok, Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia, mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 3.000 perusahaan Korea telah masuk ke Indonesia dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi

Indonesia (www.jababeka.com, diakses pada 14 September 2024).

PT. Samsung Electronics Indonesia sebagai salah satu perusahaan asal Korea Selatan yang telah beroperasi di Indonesia selama 25 tahun. Ini adalah perusahaan manufaktur elektronik yang berlokasi di Kawasan Industri Jababeka dengan memproduksi *smartphone*, *LED TV*, *STB*, dan *Blu-ray*. Dimana Samsung saat ini memimpin pasar *smartphone* global dan sedang berada di puncak kejayaannya (<https://ecc.co.id>, diakses pada 17 September 2024).

4.1.2.2.2 Minat Terhadap Indonesia Centre

Menurut wawancara dengan Pak Gogot, Atdikbud RI Seoul tahun 2021-2024, ada harapan untuk membangun sebanyak mungkin Indonesia Centre dan pusat bahasa Indonesia di kampus-kampus Korea. Banyak kampus telah menawarkan, tetapi sumber daya masih terbatas. Saat ini, ada dua kampus yang menunggu, namun belum bisa memenuhi permintaan tersebut karena kendala SDM dan pembiayaan. Membangun Indonesia Centre atau pusat bahasa membutuhkan biaya besar, dan rencananya hal ini akan dikembangkan di tempat lain juga.

Pak Gogot juga menyebut bahwa di peta, Seoul berada di utara dan Busan di selatan, sementara daerah tengah belum terjangkau. Dua institusi pendidikan seperti Kyungwon yang sudah siap dan Woosong juga tertarik akan hal tersebut, tetapi masih belum mampu memenuhi permintaan tersebut.

Budaya Indonesia diminati di Korea Selatan, salah satunya secara tidak langsung dapat terlihat dari peningkatan jumlah peserta Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang pada tahun 2023 mendapatkan rekor Muri dengan 1,391 peserta di KBRI Seoul. Minat ini membuat berbagai institusi pendidikan ingin mendirikan rumah budaya Indonesia atau Indonesia Centre. Mereka antusias karena Indonesia memiliki peluang

besar di Korea Selatan, dengan populasi Korea Selatan yang sedang mengalami penurunan, sementara populasi Indonesia meningkat, menjadikan Indonesia salah satu pasar besar yang diincar untuk investasi, perdagangan, pekerja, dan mahasiswa.

4.1.3 Hasil dari Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kerja Sama Pendidikan terhadap Korea Selatan Tahun 2021-2023

4.1.3.1 Penyelenggaraan BIPA yang Tiap Tahun Meningkat

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diselenggarakan sejak tahun 2021. Sejak hari itu, pesertanya terus bertambah. Berdasarkan data di tahun 2023 peserta BIPA dapat mencapai 500 orang. Di batch 6, peserta yang mendaftar hampir 900 peserta, namun yang berhasil sampai lulus 740 peserta. Untuk jumlah 1 batch (3 bulan). Ini merupakan jumlah yang sangat meningkat dan Korea Selatan sempat mendapatkan rekor muri untuk kategori pemelajar bahasa Indonesia terbanyak di dunia. Dalam hal ini, Bu Amaliah selaku Atdikbud KBRI Seoul menambahkan dimana artinya, hal ini benar-benar merupakan diplomasi bahasa oleh pemerintah Indonesia agar Bahasa Indonesia semakin populer di dunia.

Disebutkan bahwa puncak pencapaian tersebut terjadi dalam dua batch, yaitu batch empat sebanyak 542 orang dan batch lima dengan 849 orang, total 1,391 peserta BIPA di KBRI Seoul untuk 2023. Pada kesempatan yang sama, pendiri MURI Jaya Suprana juga menyampaikan bahwa mereka menghargai peran besar yang telah diberikan Dubes RI dalam mencapai rekor tersebut dan berharap kerja sama akan terus berlanjut. "Penghargaan ini bukan hanya tentang mencapai rekor terbanyak, tetapi juga tentang mendukung pertukaran budaya dan peningkatan pemahaman antarbangsa melalui Bahasa

Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA),” kata Jaya Suprana (www.antaranews.com, diakses pada 16 Agustus 2024).

Tabel 1. Jumlah Peserta Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tahun 2021-2023 Per-batch

Jumlah Peserta Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)	
Tahun 2021-2023 Per-batch	
Batch 1	185 Peserta
Batch 2	245 Peserta
Batch 3	350 Peserta
Batch 4	542 Peserta
Batch 5	849 Peserta

Sumber: Diolah oleh Peneliti

4.1.3.2 Ketertarikan terhadap Indonesia dari Warga Korea Selatan

Salah satu bentuk ketertarikan tersebut dapat dilihat dari adanya Warga Korea Selatan yang memulai *Channel* Youtube berbahasa Indonesia dan berisikan tentang Indonesia, seperti salah satu akun bernama “KoreArya”. Berawal dari ketertarikannya dengan Bahasa Indonesia yang mengantarkannya untuk mendaftarkan diri ke dalam program Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing di Universitas Indonesia. Melalui akun *youtube*-nya, KoreArya memperkenalkan kearifan budaya Indonesia dari mulai mendongeng bahasa Indonesia sampai mengemas ketertarikannya terhadap bahasa Indonesia, melalui konten kesehariannya.

Bahkan, beberapa *youtuber* lainnya juga ikut memperlihatkan ketertarikannya dengan membahas tema-tema konten yang berkaitan dengan Indonesia. Seperti Jang Hansol yang terkenal dengan slogan "orang Korea yang medhok," memiliki konten populer yang sering *trending* di Indonesia. Hansol, yang fasih berbahasa Jawa dan Indonesia ini, menyapa penontonnya di kanal *YouTube*-nya sebagai 'bolo-bolo.' Lalu, ada

Hari Jisun, seorang *YouTuber* terkenal dengan konten kuliner. Ia sering mencoba berbagai makanan dan minuman khas Indonesia. Awalnya, ia datang ke Indonesia sebagai sukarelawan untuk mengajar bahasa Inggris kepada siswa SMA di Sukabumi. Sejak itu, ia semakin mencintai budaya dan kuliner Indonesia.

Selain itu, banyak orang Korea Selatan yang memiliki saluran *YouTube* dengan tema Indonesia atau influencer terkenal seperti Han Yoo Ra. Ia menyelesaikan SMA di Bali dan kuliah di Jakarta. Melalui saluran *YouTube*-nya, Little and Big, ia sering membagikan tutorial makeup ala Korea dan vlog jalan-jalan di Korea Selatan. Ia juga sempat ikut serta dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh KBRI Seoul (www.liputan6.com, diakses pada 17 September 2024).

4.1.3.3 Keberhasilan *Soft Power* Indonesia

Melalui *Youtube* tersebut KoreArya, memperlihatkan ketertarikannya dengan budaya Indonesia. Bahkan, sampai memberikan tanggapan yang serius terhadap isu terkini, seperti terkait Situs Indosarang. KoreArya, sebagai alumni dari HUFs memberikan ketertarikannya terhadap Indonesia, dikarenakan terkait potensial Indonesia di masa mendatang serta kesenangannya terhadap mempelajari budaya asing.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Gogot, Atase Pendidikan KBRI Seoul tahun 2021-2024. Keberhasilan program ini sangat signifikan, ditandai dengan meningkatnya minat orang Korea Selatan untuk belajar bahasa Indonesia dan mengikuti program Darmasiswa. Selain itu, dapat dilihat juga melalui peningkatan dari Program BIPA di Korea Selatan. Program Darmasiswa memberikan beasiswa satu tahun kepada orang Korea untuk belajar bahasa dan seni Indonesia di berbagai kampus di Indonesia. Pada tahun 2023, ada 25 orang Korea yang belajar di

kampus-kampus di Kalimantan, Bali, Bandung, dan Sumatera.

Indikator-Indikator tersebut dari mulai keberhasilan pertama adalah ketertarikan terhadap program BIPA, yang mendapatkan penghargaan MURI terbesar di dunia lalu. Kedua, minat untuk mendapatkan beasiswa ke Indonesia juga sangat besar, dengan 25 orang belajar di Indonesia tahun lalu, jumlah tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ketiga, permintaan untuk membuka Indonesia Centre menunjukkan bahwa program ini sangat berhasil. Dalam program Darmasiswa, peserta dapat memilih jurusan bahasa atau seni budaya, namun mereka tetap akan mempelajari kedua bidang tersebut, dengan porsi yang lebih besar pada bidang yang dipilih. Dalam hal ini dari KBRI yang menyeleksi penerima beasiswa Darmasiswa tersebut.

4.2 Pembahasan

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan, bertanggung jawab atas pelaksanaan Diplomasi Budaya. Atdikbud memainkan peran penting dalam Diplomasi Budaya dan Diplomasi Pendidikan, yang memiliki fokus berbeda. Diplomasi Pendidikan fokus pada tugas akademik, sementara Diplomasi Budaya mencakup segala upaya yang berkaitan dengan seni dan budaya. Kedua fungsi ini kemudian terbagi lagi menjadi Diplomasi Bahasa dan Diplomasi Budaya.

Kerja sama pendidikan adalah alat efektif bagi Indonesia dalam menjalankan diplomasi budaya. Dengan adanya kerja sama ini, Indonesia dapat memanfaatkan program studi tentang Indonesia di institusi pendidikan asing. Ini membuat diplomasi lebih efisien dan efektif. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia, membangun jaringan internasional yang kuat, serta mempromosikan seni dan

tradisi Indonesia. Hal ini juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia dan memperkuat citra positif Indonesia di kancah global.

Pendanaan sering menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Namun, dengan kolaborasi berbagai pihak, diplomasi budaya Indonesia dapat berjalan dengan baik dan efektif. Ini menunjukkan bahwa diplomasi efektif tidak hanya bisa dilakukan melalui satu jalur (*one track diplomacy*), tetapi juga melalui berbagai jalur (*multi track diplomacy*). Dengan hal ini, Soft power Indonesia telah berhasil meningkatkan minat masyarakat Korea Selatan dalam mengenal budaya Indonesia. Diplomasi ini akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif, contohnya seperti pendirian Indonesia Centre yang merupakan hasil kerja sama antara KBRI Seoul, Kemdikbudristek, dan Busan University of Foreign Studies (BUFS).

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya diplomasi budaya Indonesia tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak yaitu KBRI Seoul, yang dalam hal ini dipegang oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan di Seoul. Namun, berbagai pihak juga sudah seharusnya terlibat. Seperti halnya, program-program yang sudah terlaksana. Semuanya, dapat dijalankan dengan adanya keterlibatan dari akademisi, seniman, dan budayawan.
2. Kendala yang dihadapi Atdikbud RI Seoul berkaitan dengan pendanaan dan keberlanjutan serta keterbatasan sumber daya manusia dan promosi. Meskipun, dalam pelaksanaannya sektor pendidikan lebih diutamakan, namun penting juga memberi porsi yang sesuai pada

kebudayaan. Selain itu, dari segi peluang terlihat dari banyaknya perusahaan Korea Selatan di Indonesia dan minat terhadap Indonesia Centre.

3. Hasil capaian dalam implementasi diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan patut diperhitungkan dengan bijak. Kehadiran instansi pendidikan asing di Korea Selatan memberikan peluang dalam memfasilitasi diplomasi budaya Indonesia tanpa harus memulai dari nol atau awal. Namun, ini harus diimbangi dengan upaya dari jalur lainnya.
4. Implementasi dari diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan dapat membukakan banyak peluang melalui berbagai fasilitas yang ada, terutama yang berkaitan dengan institusi asing.
5. Antusiasme mahasiswa dan masyarakat Korea Selatan menunjukkan keberhasilan dari diplomasi budaya Indonesia di sana, terutama dilihat dengan adanya *soft power* tersebut. Minat mereka terhadap budaya Indonesia terlihat dari partisipasi dan antusiasme yang meningkat dalam berbagai aktivitas budaya Indonesia di Korea Selatan.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Rekomendasi Teoritis

Bagi Peneliti yang berminat meneliti topik serupa dapat mengeksplorasi masalah yang berbeda agar menghasilkan penemuan baru yang lebih komprehensif, seperti bagaimana penerapan diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan di negara lain untuk memperkaya sudut pandang dalam penelitian.

Peneliti memahamai dan sadar masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, terutama dari segi referensi. Dari mulai penelitian terdahulu maupun literatur tertentu. Maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini dapat

memperluas kajian dan menambah referensi yang relevan dalam penelitiannya.

5.2.2 Rekomendasi Praktis

Peneliti memahami bahwa setiap upaya tidak terlepas dari adanya kendala dalam proses pelaksanaannya. Maka dari itu, peneliti memiliki rekomendasi bagi Indonesia dalam hal ini kepada pihak-pihak yang terlibat dalam diplomasi budaya, seperti KBRI Seoul melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dapat mempertimbangkan beberapa hal. Seperti halnya, melalui kerja sama pendidikan, Indonesia dapat menjalankan diplomasi budayanya melalui berbagai jalur pendidikan. Para pemelajar Bahasa Indonesia di Korea Selatan maupun pelajar atau mahasiswa Indonesia, baik yang mengikuti program pertukaran pelajar maupun yang studi di Korea Selatan, dapat menjadi duta budaya yang efektif.

Selain itu, festival atau kegiatan budaya di institusi-institusi pendidikan Korea Selatan dan pemberian beasiswa magang untuk kebudayaan juga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi Indonesia. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan, tetapi juga menjaga hubungan bilateral kedua negara. Namun, patut dipertimbangkan juga terkait kendala seperti alokasi dana, tenaga kerja atau sumber daya manusia, dan keberlanjutan dalam programnya agar dapat sesegera mungkin mendapatkan solusi yang efektif.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan diplomasi budaya Indonesia melalui kerja sama pendidikan dapat membantu berkontribusi dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia di kancah internasional. Hal ini juga, akan membantu membangun citra positif Indonesia di mata dunia dan menjaga hubungan bilateral dengan negara-negara lain, khususnya dengan Korea Selatan.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

- Bakry, Dr. Umar Suryadi. 2017. *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Depok: Kencana PrenadaMedia Group.
- Darmayadi, A., dkk. 2015. *Mengenal Studi Hubungan Internasional*. Bandung: Zavara.
- Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana).
- Nye Jr, Joseph S. 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.
- Shoelhi, Drs. Mohammad. 2018. *Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Acuan artikel dalam jurnal:

- Khatrunada, S. A., & Alam, G. N. 2019. "Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo", dalam *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 104-121.
- Leonardo, L. 2019. "Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia", dalam *Global Political Studies Journal*, 3(1), 1-32. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v3i1.1997>.
- Sinulingga, A. A. 2016. "Isu Bencana dan Prinsip-Prinsip Humanitarian Dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional", dalam *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 5(1), 17-27.

Acuan dari prosiding:

- Putri, Sylvia Octa. 2020. "Paradiplomacy of West Java Province in East Asia (2015–2018)", in *International Conference on Business, Economic, Social Science, and Humanities–Humanities and Social Sciences Track (ICOBEST-HSS 2019)* (pp. 41-47). Atlantis Press.

Acuan artikel dalam website:

E-Book

- Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Seoul. *Rangkaian Kegiatan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Seoul 2022*.
- Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Seoul. *Rangkaian Kegiatan Atdikbud 2023*.
- Kapitonenko, M. 2022. *International Relations Theory (1st ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003132769>.
- Surya, Desayu Eka, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Pelaksanaan Sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia*.

Artikel

- ANTARA News. 2023. "Dubes Gandhi terima penghargaan MURI untuk pemelajar BIPA terbanyak", dalam <https://www.antaranews.com/berita/3747807/dubes-gandi-terima-penghargaan-muri-untuk-pemelajar-bipa-terbanyak>, diakses pada 16 Agustus 2024.
- Ciarana, A. 2024. "Diplomasi Budaya: Jembatan Antarbangsa di Era Globalisasi", dalam *Kumparan*: <https://kumparan.com/audry-ciarana/diplomasi-budaya-jembatan-antarbangsa-di-era-globalisasi-22orXolZyuJ/full>, diakses pada 12 September 2024.

- Department of International Relations. "What is International Relations?", dalam San Francisco State University: <https://internationalrelations.sfsu.edu/what-international-relations/>, diakses pada 6 Mei 2024.
- DiploFoundation. "Cultural Diplomacy", dalam <https://www.diplomacy.edu/topics/cultural-diplomacy/>, diakses pada 11 September 2024.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. 2019. "Pedoman Diplomasi Budaya", dalam Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pedoman-diplomasi-budaya/>, diakses pada 14 Juni 2024.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. 2019. "Pedoman Diplomasi Budaya", dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pedoman-diplomasi-budaya/>, diakses pada 10 September 2024.
- ECC. "PT. Samsung Electronics Indonesia", dalam <https://ecc.co.id/company/site/view/221#:~:text=PT.%20Samsung%20Electronics%20Indonesia%20adalah,merajai%20pasar%20smart%20phone%20dunia>, diakses pada 17 September 2024.
- European University Institute. "Introducing different approaches to cultural diplomacy", dalam FutureLearn: <https://www.futurelearn.com/info/courses/cultural-diplomacy/0/steps/46503>, diakses pada 13 September 2024.
- Hankuk University of Foreign Studies. "Asian Language and Culture University", dalam <https://www.hufs.ac.kr/hufs/11226/subview.do>, diakses pada 21 April 2024.
- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2018. "Kuliah Umum di Hankuk University, Presiden Jokowi Ceritakan Aksi Akrobatik di Asian Games 2018", dalam Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/kuliah-umum-di-hankuk-university-presiden-jokowi-ceritakan-aksi-akrobatik-di-asian-games-2018/>, diakses pada 6 Mei 2024.
- Jababeka. 2024. "Derasnya Laju Ekspansi Korea di Indonesia, Kota Mandiri Ini Makin Digemari Warga & Investor Korea", dalam <https://www.jababeka.com/id/derasnya-a-laju-ekspansi-korea-di-indonesia-kota-mandiri-ini-makin-digemari-warga-investor-korea/>, diakses pada 14 September 2024.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul. 2021. "Duta Besar Umar Hadi Resmikan Pembukaan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Masyarakat di Korsel", dalam <https://kemlu.go.id/seoul/id/news/15805/duta-besar-umar-hadi-resmikan-pembukaan-program-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-untuk-masyarakat-di-korsel>, diakses pada 16 Agustus 2024.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul. 2021. "Saranghae Indonesia: Belajar Bahasa Indonesia, Cintai Budaya Indonesia, Bersahabat dengan Masyarakat Indonesia", dalam <https://kemlu.go.id/seoul/id/news/15809/saranghae-indonesia-belajar-bahasa-indonesia-cintai-budaya-indonesia-bersahabat-dengan-masyarakat-indonesia>, diakses pada 6 Mei 2024.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul. 2022. "Dubes Gandi Sulistiyanto Resmikan Indonesia Centre untuk Pertama Kalinya di Busan, Korea

- Selatan”, dalam <https://kemlu.go.id/seoul/id/news/19171/dubes-gandi-sulistiyanto-resmikan-indonesia-centre-untuk-pertama-kalinya-di-busan-korea-selatan>, diakses pada 16 Agustus 2024.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Wellington, Selandia Baru. 2021. “Diskusi Daring Diplomasi Budaya sebagai Instrumen Penyama Frekuensi”, dalam Kedutaan Besar Republik Indonesia: <https://kemlu.go.id/wellington/id/news/16916/diskusi-daring-diplomasi-budaya-sebagai-instrumen-penyama-frekuensi>, diakses pada 20 April 2024.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. “Pemelajar BIPA Korea Selatan Semangat Ikuti Lomba Pidato, Jurnalisme, dan Vlog Bahasa Indonesia”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/pemelajar-bipa-korea-selatan-semangat-ikuti-lomba-pidato-jurnalisme-dan-vlog-bahasa-indonesia>, diakses pada 20 Agustus 2024.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. “Program Magang Budaya Jadi Sarana Tumbuhkan Kecintaan Akan Indonesia di Korea Selatan”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/06/program-magang-budaya-jadi-sarana-tumbuhkan-kecintaan-akan-indonesia-di-korea-selatan>, diakses pada 14 September 2024.
- Kompas. 2022. “Meneropong 50 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Korsel: Tantangan”, dalam <https://www.kompas.com/global/read/2022/09/21/121220670/meneropong-50-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-korsel-tantangan>, diakses pada 14 Juni 2024.
- Nuranisa, Arini. 2021. “Selain Sunny Dahye, Ini 5 YouTuber Korea Selatan yang Populer di Indonesia”, dalam Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/hot/read/4633808/selain-sunny-dahye-ini-5-youtuber-korea-selatan-yang-populer-di-indonesia?page=7>, diakses pada 17 September 2024.
- Rachman, Ayu Anastasya. 2020. “Memfaatkan Kekuatan Universitas Sebagai Aktor Baru dalam Diplomasi Global”, dalam The Conversation: <https://theconversation.com/memanfaatkan-kekuatan-universitas-sebagai-aktor-baru-dalam-diplomasi-global-141120>, diakses pada 21 April 2024.
- Savitri, D. 2023. “Kemendikbudristek Buka Program Magang ke Korea Selatan Nih, Cek Syaratnya Yuk!”, dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7088609/kemendikbudristek-buka-program-magang-ke-korea-selatan-nih-cek-syaratnya-yuk>, diakses pada 16 September 2024.
- UNSW Library. “Primary and Secondary Sources. UNSW SYDNEY, dalam <https://www.library.unsw.edu.au/using-the-library/information-resources/primary-and-secondary-sources>, diakses pada 19 Mei 2024.
- Acuan dari tugas akhir, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi :**
- Asandy, G. “Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Korea Selatan Melalui Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Periode 2021-2023”. (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Faiza, Nadya Nur. 2020. “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program Kelas

Bahasa Dalam Upaya Memperkenalkan
Indonesia Di Laos Tahun 2016-2020”.

Other thesis, Universitas Komputer
Indonesia.